



PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REGULASI PADA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN

Annisa Mawaddah Mutiara^{1*}, Umi Setiawati², Amanda Rifqiyah³

¹Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

³Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Correspondent Email: annisamutiara@unisda.ac.id

ABSTRACT. *The influence of parenting style on emotion regulation in early childhood (5–6 years) was studied using qualitative methods. The main objective of this study was to understand how parents describe and direct their children's emotion regulation strategies in everyday life. Data were obtained through in-depth interviews with several parents and observations of interactions at home. Data analysis used a thematic coding approach to identify parenting patterns and contexts. The results showed that authoritarian parenting style that emphasizes warmth, discussion, and emotional direction plays an important role in helping children recognize and manage negative emotions. In contrast, authoritarian and permissive parenting styles tend to cause emotional disturbances and are less supportive of children's regulation abilities. In conclusion, instilling a parenting style with emotional support and open communication has the potential to improve children's emotion regulation, which is important for interventions in the family environment and parenting programs.*

Keywords: *Early Childhood, Parenting, Child Emotional Regulation,*

ABSTRAK. Pengaruh pola asuh terhadap regulasi emosi pada anak usia dini (5–6 tahun) dipelajari menggunakan metode kualitatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana orang tua menggambarkan dan mengarahkan strategi regulasi emosi anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa orang tua dan observasi interaksi di rumah. Analisis data menggunakan pendekatan pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola dan konteks pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang tekanan kehangatan, diskusi, dan arah emosional berperan penting dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosi negatif. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung menyebabkan gangguan emosional dan kurang mendukung kemampuan regulasi anak. Kesimpulannya, menanamkan pola pengasuhan anak dengan dukungan emosional dan komunikasi terbuka berpotensi meningkatkan regulasi emosi anak, yang penting untuk intervensi dalam lingkungan keluarga dan program pengasuhan..

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pola Asuh, Regulasi Emosi Anak

Article History

Submission: 24 Juni 2025 Revision: 4 Agustus 2025 Accepted: 5 Agustus 2025 Published: 9 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan semua aspek perkembangan karena anak tumbuh dan berkembang dengan cepat. Termasuk di dalamnya adalah mengembangkan kemandirian, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan menyelesaikan kegiatan atau tugas sehari-hari seorang diri. Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan regulasi diri anak. Pada usia prasekolah, anak-anak mulai menginternalisasi nilai, norma, dan strategi pengendalian emosi yang diperoleh dari interaksi sehari-hari dengan orang tua. Di samping itu, perkembangan regulasi diri kemampuan untuk mengelola perhatian, emosi, dan perilaku secara sadar merupakan fondasi utama bagi

kesiapan sekolah dan kesejahteraan psikososial anak (Haryono et al., 2018). Oleh karena itu, kajian mengenai hal ini menjadi sangat mendesak, apalagi dalam konteks wilayah Lamongan yang memiliki keunikan kultural dan sosial tersendiri.

Pola asuh otoritatif pada anak usia dini 5–6 tahun menekankan pentingnya sikap hangat dan penuh kasih sayang dari orang tua, disertai dengan penerapan aturan yang jelas untuk membentuk perilaku anak. Orang tua tidak hanya memberikan batasan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut dengan cara yang dapat dipahami anak (Marintan & Priyanti, 2022).. Anak diberi kesempatan untuk memilih dan bereksplorasi, namun tetap dalam bimbingan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh orang tua.

Di sisi lain, kajian mengenai regulasi diri anak usia dini menekankan pentingnya stimulasi lingkungan keluarga dan sekolah dalam mengembangkan fungsi eksekutif anak. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi berbasis orang tua yang memfokuskan pada peningkatan responsivitas dan konsistensi disiplin terbukti efektif meningkatkan kemampuan regulasi diri anak (Radin Amanda et al., 2016). Namun, literatur tersebut masih terbatas pada studi di kota-kota besar dan belum banyak meneliti wilayah pedesaan seperti Lamongan, di mana karakteristik sosial-ekonomi dan budaya berbeda.

Disiplin merupakan suatu sikap moral yang tidak muncul secara alami saat anak lahir, melainkan dikembangkan melalui pengasuhan yang diberikan orang tua, guru, serta orang dewasa lain di sekitarnya. Baik faktor internal (dari dalam) maupun eksternal (dari luar), yang berasal dari lingkungan sekolah maupun dari keluarga dan masyarakat, dapat berdampak pada kedisiplinan. Sikap moral yang disiplin dapat menciptakan suasana sekolah yang teratur, aman, fokus, bersemangat dalam belajar, serius, penuh perhatian, berkomitmen, dan kompetitif dalam proses ganjaran. Suasana disiplin tersebut juga berkontribusi terhadap munculnya siswa yang berprestasi dengan kepribadian yang unggul dan terpuji.

Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan jenis pola asuh yang sering digunakan orang tua di wilayah studi (2) mengukur tingkat regulasi diri anak usia dini berdasarkan laporan orang tua dan gurusera (3) menganalisis hubungan antara pola asuh dan regulasi diri anak dalam konteks kultural Lamongan. Dengan demikian, diharapkan temuan dapat menjadi dasar rekomendasi intervensi keluarga yang kontekstual dan efektif.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang mengupas informasi secara rinci mengenai topik yang ingin diteliti. Penelitian studi kasus ditandai dengan pembatasan pada satu elemen, penggambaran, serta penemuan yang didasarkan pada bukti dan fakta empiris.

Sumber data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Informasinya adalah dari orang tua dan guru. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan peneliti dan triangulasi

Kajian Teori

Pola perubahan yang disebut perkembangan dimulai saat bayi dilahirkan dan berlanjut sepanjang kehidupan. Sementara pertumbuhan adalah biologis, perkembangan adalah fungsional. Usia antara 0 dan 6 tahun sangat penting untuk pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku seorang anak di masa depan. Masa balita adalah saat terbaik bagi orangtua untuk memaksimalkan potensi anak mereka. Hampir semua sel-sel otak berkembang dengan cepat selama masa balita. Tidak ada orang lain yang lebih penting bagi kehidupan balita daripada orangtuanya, yang dapat membantunya berkembang dan berkembang.

Pola asuh adalah cara orang tua atau pengasuh dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik secara emosional, sosial, maupun perilaku. Pola asuh mencerminkan sikap, nilai, dan pendekatan yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak, termasuk bagaimana memberikan kasih sayang, menetapkan batasan, serta mendisiplinkan anak. Melalui pola asuh, anak belajar memahami aturan, nilai moral, tanggung jawab, serta bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh yang diterapkan secara konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk dalam pembentukan kepribadian, regulasi emosi, serta keterampilan sosialnya

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri, yang merupakan salah satu penggerak utama kepribadian manusia. Regulasi diri adalah jenis manajemen diri yang terkait

dengan pembangkitan diri dan terdiri dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang bersifat timbal balik, terencana, dan spesifik pada pencapaian. Individu dapat mencapai hasil terbaik dalam proses pendidikan dengan mempraktikkan manajemen diri.

Yulia Singgih D. Gunarso mengemukakan bahwa pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Pola asuh juga cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pada dasarnya orang tua memiliki bertanggung jawab atas pemeliharaan, karena orang tua dianggap mengetahui hal-hal terbaik bagi anaknya, dan membawa serangkaian kebutuhan dan kualitas yang kompleks dalam proses pengasuhan.

Tabel.1 Pola Asuh Dan Regulasi Emosi Anak

No	Jenis Pola Asuh	Ciri-Ciri Umum	Contoh Sikap Orang Tua	Dampak terhadap Regulasi Emosi Anak
1	Demokratis	Menghargai anak, memberi kebebasan terbatas, disiplin dengan penjelasan	Mengajak anak berdiskusi saat marah, memberi pengertian dengan lembut	Anak mampu mengekspresikan emosi, memiliki empati, dan tenang saat menghadapi konflik
2	Otoriter	Kaku, menuntut kepatuhan penuh, komunikasi satu arah	Melarang anak tanpa penjelasan, memberi hukuman fisik/verbal	Anak cenderung takut, tidak percaya diri, dan menahan emosinya
3	Permisif	Membebaskan anak tanpa batasan yang jelas	Membiarkan anak marah atau berteriak tanpa diarahkan	Anak sulit mengendalikan emosi, mudah tantrum, dan tidak mengenal aturan
4	Otoritatif	Kombinasi kehangatan dan kontrol yang seimbang, responsif namun tegas	Mendukung kemandirian anak, menjelaskan alasan aturan, memberi bimbingan	Anak mandiri, mampu memahami dan mengatur emosinya dengan baik

5	Neglective (Abai)	Tidak terlibat dalam pengasuhan, cuek terhadap kebutuhan fisik dan emosional Anak	Tidak peduli anak sedang sedih, tidak merespons perilaku anak	Anak merasa tidak aman, cenderung emosional tidak stabil, dan kesulitan mengatur emosinya
---	----------------------	---	---	---

Tabel ini menegaskan bahwa pola asuh memiliki korelasi kuat terhadap regulasi emosi anak. Pola asuh yang responsif dan komunikatif (demokratis dan otoritatif) lebih kondusif untuk perkembangan emosi anak yang sehat. Sementara itu, pola otoriter, permisif, dan neglective cenderung berisiko menghambat perkembangan emosional anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana pengasuhan anak memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan anak untuk mengendalikan emosi mereka, terutama ketika mereka berusia 5-6 tahun.. Dari lima informan yang diwawancarai mayoritas atau tiga orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sementara satu orang tua cenderung otoriter dan satu lainnya permisif. Orang tua dengan pola asuh demokratis umumnya memberikan kebebasan yang terarah kepada anak, menetapkan batasan yang jelas, serta melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan kecil. Mereka juga cenderung merespons emosi anak dengan tenang dan sabar, serta membangun komunikasi yang terbuka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih tinggi, seperti mampu menenangkan diri saat marah, memahami larangan, dan mampu mengalihkan emosi secara positif.

Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter dan permisif cenderung menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang rendah. Dalam pola asuh otoriter, orang tua lebih banyak menggunakan hukuman langsung tanpa memberikan ruang dialog, sehingga anak menjadi kurang terbiasa untuk mengekspresikan emosinya secara sehat. Sementara itu, pola asuh permisif justru membiarkan anak mengekspresikan emosinya tanpa batasan atau bimbingan yang jelas, yang menyebabkan anak mudah tantrum, menangis lama, dan sulit diarahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak ketika menghadapi emosi sangat berperan dalam membentuk kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan perasaannya.

Data pada tabel hasil penelitian memperkuat temuan ini, di mana seluruh anak yang diasuh secara demokratis menunjukkan regulasi emosi yang tinggi. Sebaliknya, anak-anak dari pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan regulasi emosi yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya memberikan rasa aman dan dukungan emosional kepada anak, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan sosial dan emosional yang utama untuk perkembangan masa depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang responsif, komunikatif, dan seimbang sangat penting dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang sehat dan adaptif.

HASIL

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif untuk lima orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun di Desa Kendal Kemlagi, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam mengenai pola asuh dan kemampuan regulasi emosi anak.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mayoritas orang tua, yaitu tiga dari lima, menerapkan pola asuh demokratis, sementara satu orang tua menunjukkan kecenderungan otoriter, dan satu lainnya menganut pola asuh permisif. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan dengan batasan, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan kecil, serta menanggapi emosi anak dengan tenang. Misalnya, salah satu informal menyampaikan: “Kalau anak saya marah atau menangis, saya biasanya diam dulu, tunggu dia tenang, lalu saya ajak bicara pelan-pelan, saya tanya kenapa marah.

Dalam kasus lain, orang tua dengan pola asuh otoritatif memberikan bimbingan dan dukungan yang. Sementara orang tua permisif membiarkan anak mengekspresikan emosinya tanpa batasan jelas, yang membuat anak cenderung kesulitan menenangkan diri.

Dari hasil wawancara mendalam, peneliti menemukan adanya variasi pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi cara anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya. Peneliti mengelompokkan pola asuh tersebut ke dalam lima kategori: demokratis, otoriter, permisif, otoritatif, dan neglective (kurang peduli).

PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa cara orang tua menghadapi perilaku anak sangat memengaruhi cara anak belajar mengelola emosinya. Anak-anak yang dibiasakan berdialog, diberi pelukan saat marah, dan dibimbing dengan sabar tampak lebih tenang dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Mereka tidak langsung menangis atau marah berlebihan, melainkan mencoba menyampaikan apa yang mereka rasakan.

Sebaliknya, ketika anak terbiasa dimarahi atau dibiarkan begitu saja tanpa arahan saat menghadapi emosi, mereka menjadi kurang mampu mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri. Anak cenderung reaktif, mudah menangis atau berteriak, dan membutuhkan waktu lama untuk kembali tenang (Aas, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa struktur pola pengasuhan sehari-hari yang dilakukan orang tua memiliki dampak yang besar pada cara anak belajar menghadapi rasa kecewa, marah, atau sedih. Ketika anak merasa aman dan dimengerti, mereka cenderung lebih mampu mengendalikan diri. Namun jika anak terbiasa ditekan atau dibiarkan tanpa arahan, kemampuan mereka untuk mengatur emosi cenderung tidak berkembang dengan baik.

Regulasi emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anak-anak yang mendapatkan pola asuh demokratis umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi mereka, seperti mampu menenangkan diri, memahami larangan, dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat. Sebaliknya, Anak yang dibesarkan dengan pendekatan otoriter atau permisif menunjukkan kecenderungan kesulitan dalam mengatur emosi, seperti mudah marah, menangis berlebihan, atau menunjukkan perilaku agresif (Dhani et al., 2023).

Penemuan ini sejalan dengan teori perkembangan yang menyebutkan bahwa regulasi diri merupakan fondasi utama dari perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Regulasi diri mencakup kemampuan anak untuk mengelola pikiran, emosi, dan perilaku mereka sesuai dengan tuntutan sosial yang ada. Anak perlu belajar untuk menunda kepuasan, memahami aturan, dan bertindak sesuai dengan norma, bahkan ketika tidak sedang diawasi. Proses ini berkembang melalui interaksi rutin dengan orang tua, yang menjadi model utama dalam pembentukan perilaku anak (Jamiatul et al., 2020).

Pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kebebasan dan batasan. Orang tua yang menerapkan pola ini biasanya memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, namun tetap memberi arahan dan konsekuensi yang jelas terhadap perilaku yang dilakukan. Hal ini membantu anak belajar membuat keputusan sendiri, sekaligus memahami dampak dari tindakan mereka (Sa'adah & Masykuroh, 2021). Melalui pendekatan ini, anak belajar mengembangkan kontrol diri secara internal, bukan hanya karena takut terhadap hukuman eksternal.

Sementara itu, pola asuh otoriter yang terlalu menekankan pada kontrol dan hukuman tanpa memberikan ruang dialog, cenderung membuat anak patuh karena takut, bukan karena paham. Akibatnya, anak kurang berkembang secara emosional dan bisa menunjukkan perilaku yang menyimpang ketika tidak diawasi. Anak juga kurang memiliki kesempatan untuk belajar mengenali dan mengelola emosinya sendiri (Wulandari et al., 2023)..

Pola asuh permisif, di sisi lain, yang ditandai dengan minimnya kontrol dan pembatasan, cenderung membentuk anak yang impulsif dan sulit mengatur diri. Anak-anak ini terbiasa mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa aturan yang jelas, sehingga mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial seperti di sekolah. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh terhadap regulasi diri cukup besar. Ketika orang tua mampu menciptakan lingkungan yang hangat, konsisten, dan responsif, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berpikir sebelum bertindak, mengendalikan dorongan emosional, serta mampu menyelesaikan masalah secara mandiri (Brantasari, 2023). Proses belajar ini tidak hanya terjadi melalui nasihat atau hukuman, tetapi lebih kepada contoh konkret yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat dikatakan bahwa keberhasilan regulasi diri anak sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dalam proses pengasuhan. Anak-anak yang dibimbing dengan kasih sayang dan ketegasan yang seimbang akan lebih siap menghadapi tantangan sosial dan emosional di lingkungannya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan regulasi diri secara optimal sejak usia dini. Selain menyediakan pendidikan dan perawatan anak, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak. Orang tua harus mengajarkan agama, moral, perkembangan fisik, kecerdasan, dan keterampilan sosial kepada anak-anak mereka sebagai sumber utama pendidikan. Orang tua menjadi teladan bagi anak-anak mereka, baik secara sadar maupun tidak sadar, dengan mengoreksi perilaku dan

ucapan anak-anak mereka yang tidak pantas dan dengan memberi mereka pujian atau hadiah. Pola asuh merupakan metode atau pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam memperlakukan, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak agar mampu mencapai kedewasaan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh ini dapat diwujudkan melalui perhatian serta penyediaan fasilitas membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaan.

Selain itu, pola asuh juga dipahami sebagai cara yang digunakan oleh pendidik, khususnya orang tua, dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam hal ini, Pikiran, sikap, dan karakter anak-anak sangat dipengaruhi oleh orang tua mereka.. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian dan fasilitas yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Bariyah et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi regulasi emosi awal pada anak di Desa Kendal Kemlagi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Anak-anak yang diasuh dengan cara yang komunikatif, konsisten, dan penuh perhatian menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi seperti marah, sedih, atau kecewa. Mereka cenderung lebih tenang, mampu mengungkapkan perasaan, dan bisa menenangkan diri sendiri.

Sebaliknya, anak-anak yang diasuh dengan cara yang keras atau terlalu bebas tanpa batasan menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi. Mereka lebih mudah marah, menangis berlebihan, atau menunjukkan perilaku agresif saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa cara orang tua berinteraksi dengan anak sehari-hari sangat berpengaruh pada perkembangan emosional anak.

Kemampuan toleransi sejak dini dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan pola asuh yang demokratis. Gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua jauh sebelum anak-anak mereka mulai bersekolah formal memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk mempraktikkan toleransi di kelas. Perilaku anak-anak di sekolah dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua mereka. Penggunaan pola asuh demokratis diharapkan dapat

membentuk anak menjadi pribadi unggul yang mampu menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dan tidak mudah terpecah belah.

Pengaruh pola asuh orang tua merupakan faktor determinan dalam pembentukan kemampuan regulasi diri pada anak usia dini, khususnya pada usia 5–6 tahun yang berada pada tahap perkembangan praoperasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang ditandai dengan keterbukaan komunikasi, kehangatan emosional, serta pemberian batasan dan disiplin secara konsisten, berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan regulasi emosi dan perilaku anak. Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan ini cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol impuls, menyelesaikan konflik, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan korelasi negatif terhadap pencapaian regulasi diri, ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku agresif, ketergantungan, serta kesulitan dalam mengelola emosi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan orang tua untuk mengasuh anak secara langsung memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai, pembentukan kontrol diri, serta kemampuan anak dalam beradaptasi secara sosial. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya edukasi dan pendampingan bagi orang tua dalam mengembangkan praktik pengasuhan yang positif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kenali mereka yang membantu dalam penelitian, terutama pendukung pendanaan penelitian Anda. Sertakan individu yang telah membantu Anda dalam studi Anda: Penasihat, Pendukung keuangan, atau mungkin pendukung lainnya yaitu Proofreader, Pengetik, dan Pemasok yang mungkin telah memberikan materi.

DAFTAR PUSTAKA

Aas, Dede, “DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis),” *Tarbiyah al-Aulad* |, 6.1 (2021), 2021 <<http://riset-iaid.net/index.php/TA>>

- Bariyah, Nurul, Salma Rozana, Universitas Pembangunan, dan Panca Budi, “KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI DI PAUD HAZQINA,” 07.01 (2025), 10–16
- Brantasari, R Syafrina, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Altruisme Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal.Fkip-Uwgm.Ac.Id*, 6.2 (2023), 100–106 <<https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1491>>
- Dhani, Hanisha Rahma, Heri Yusuf Muslihini, dan Taopik Rahman, “Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Journal Of Social Science Research*, 3 (2023), 438–52
- Haryono, Sarah Emmanuel, Henni - Anggraini, dan Siti - Muntomimah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini,” *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3.1 (2018), 1–10 <<https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>>
- Jamiatul, Jamiatul, Muliatul Maghfiroh, dan Ria Astuti, “Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan),” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), 1–9 <<https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973>>
- Marintan Marintan, Dwi, dan Nina Yuminar Priyanti, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK,” *Jurnal Obsesi jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 5331–41 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>>
- Radin Amanda, Nyoman D, Putu Aditya Antara, Mutiara Magta, dan Jurusan Pgpaud, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4.2 (2016), 1–11 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7843>>
- Sa’adah, Nur Rama Dini, dan Khusniyati Masykuroh, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Perumahan Militer PUSKESAD,” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.5 (2021), 2847–53 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1010>>
- Wulandari, Anisa, Saprina Putri Vannisa, Aisyah Safitri, Wantri Novita, dan Riska Fetriasih, “Analisis pola asuh otoritatif terhadap mental anak milenial,” 2.8 (2023), 583–89